

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Cooperative Learning* tipe STAD

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative Learning dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama atau gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar siswa.

Peserta didik selain individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan, mereka dapat bekerjasama, saling bergotong-royong dan saling tolong-menolong.¹ Memang manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dan dari segi sosial maka manusia diharapkan dapat menjalin kerjasama antar teman satu kelas maupun pengajar.

Cooperative mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama . Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (1984) mengatakan bahwa “*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 38

kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok”.²

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.³

Menurut Agus Sudjiono pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian pada akhir tugas.⁴

Sedangkan dalam buku *Education Psychology in the Class Room* menerangkan bahwa :

“Teacher-pupil planning is in some ways a variant of the group-discussion method, for it is an attempt to solve problems cooperatively and democratically through exchange of ideal, opinions, and felling. Group discussion can be used in different situations, although they are must helpful if they are focused on problem an issues, if handled properly they can be of great help in improving classroom communication. As we indicated in the last

² Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4

³ Etin Solihatin, *Cooperative....*, hlm. 4

⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 54-55

*chapter, the discussion Method is particularly useful as a way of developing attitudes and thus changing behavior”.*⁵ (Perencanaan guru-siswa adalah beberapa cara dari variasi metode kelompok diskusi, itu merupakan upaya untuk mencari solusi atau problem yang ada secara demokratis dan bersama-sama melalui pertukaran ide, gagasan dan perasaan. Diskusi kelompok dapat diterapkan pada situasi yang berbeda walaupun mereka harus didampingi jika mereka difokuskan untuk mencari solusi atau problem dan isu-isu yang ada. Jika ditangani dengan benar diskusi kelompok kelas sebagaimana yang telah kami paparkan pada bab terakhir, metode diskusi merupakan cara yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan dan merubah perilaku).

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya seusia dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar. Model belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.⁶

Jadi *cooperative learning* merupakan proses pembelajaran yang mengarahkan pada proses penciptaan kerja kelompok dalam setiap materi yang diajarkan.

⁵ Hery Clay Lindgren, *Educational Psychology The Classroom*, (Modern, Asian Edition, 2002), hlm. 192-293

⁶ Etin Solihatin, *Cooperative.....*, hlm. 5

b. Tujuan *Cooperative Learning*

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.⁷ Oleh karena itu pendidik harus mampu memilih dan menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan kondisi mereka, sebagaimana sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

عن عائشة رضي الله عنه قال. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم.
عاقبوا ارقاءكم على قدر عقولهم⁸. (رواه الدار قطنى وابن عساكر)

Dari ‘Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda: Ajarlah hambahambamu sesuai dengan akal mereka. (HR. Dar Quthni dan Ibn Asakir)

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “Memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama (2) Pengetahuan,

⁷ Etin Solihatin, *Cooperative.....*, hlm. 5

⁸ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Abakr As-Suyuti, *al-Jami’u As-Shaghir*, Juz I, (Indonesia: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, tt), hlm. 332

nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.⁹

Metode belajar kelompok juga dimaksudkan untuk dapat merangsang pesertanya dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Untuk itu kita sebaiknya berdiskusi atau bermusyawarah dalam memecahkan suatu permasalahan. Sesuai dengan firman Allah dalam al-Quran surat asy-Syu'araa ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (السورۃ : ۳۸)

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-Nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.(QS. As-Syuraa : 38)¹⁰

Tujuan dari *cooperative learning* lebih mengarah pada kerja sama diantara siswa dalam mengkaji materi sehingga materi yang dikaji lebih detail.

c. Unsur *Cooperative Learning*

Cooperative Learning memiliki unsur-unsur yang saling terkait, yakni:

1) Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.¹¹

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative...*, hlm.58

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Aliyy : al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm.389

¹¹ Anita Lie, *Cooperative ...*, hlm. 32.

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota masing-masing kelompok perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota kelompok.¹²

2) Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.¹³

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerjasama ini jauh lebih besar dari pada jumlah hasil masing-masing anggota.¹⁴

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 246.

¹³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran...*, hlm. 246

¹⁴ Anita Lie, *Cooperative ...*, hlm. 33.

perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.¹⁵

4) Komunikasi antar anggota

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.¹⁶

5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak harus diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.¹⁷

Beberapa unsur diatas menunjukkan bahwa diarahkan pada penciptaan pembelajaran aktif yang memberikan ruang siswa untuk mengkaji bersama dengan temannya materi yang diajarkan dengan saling menghargai.

d. Langkah *Cooperative Learning*.

Cooperative Learning dapat diimplementasikan dalam bentuk belajar kelompok maupun model mengajar interaksi yang mempunyai langkah dan prosedur sebagai berikut :

¹⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran...*, hlm. 147.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Pembelajaran...*, hlm.147

¹⁷ Anita Lie, *Cooperative ...*, hlm. 35.

- 1) Berdasarkan tujuan dan bahan yang telah dipersiapkan sebelumnya, pendidik menjelaskan pokok-pokok bahan pengajaran secara umum sampai disertai kesempatan tanya jawab dan mencatat bahan tersebut.
- 2) Dan bahan yang telah dijelaskan tersebut, diangkat beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan problematis yakni pertanyaan yang memungkinkan adanya jawaban lebih dari satu.
- 3) Bentuk kelompok peserta didik sesuai dengan jumlah masalah yang ditentukan pada langkah kedua. Tentukan ketua kelompok, penulis dan kalau perlu juru bicara atau pelapor hasil kelompok.
- 4) Peserta didik melakukan kerja kelompok sesuai dengan masalahnya dan pendidik memantau kegiatan belajar kelompok.
- 5) Laporan setiap kelompok dan tanya jawab antar kelompok dan antar peserta didik.
- 6) Setelah selesai laporan kelompok, setiap kelompok memperbaiki dan menyempurnakan hasil kerjanya berdasarkan saran dan tanggapan dari kelompok lain, sekaligus mencatat hasil kelompoknya maupun hasil kelompok lainnya.
- 7) Pendidik menarik kesimpulan dari hasil kerja kelompok sekaligus merangkum jawaban masalah yang telah dibahas oleh satu kelompok.
- 8) Akhiri pelajaran dengan memberikan pekerjaan rumah berkenaan dengan bahan yang telah dibahas dan diskusikan oleh peserta didik.

18

e. Evaluasi *Cooperative Learning*

Dalam penilaian *Cooperative Learning*, siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Siswa bekerjasama dengan metode *Cooperative Learning* dengan saling membantu dalam mempersiapkan

¹⁸ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algensindo, 2006), hlm. 87-98

diri untuk tes. Kemudian masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi. Nilai kelompok tradisional biasanya dibentuk dengan beberapa cara. Pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat oleh siswa dalam kelompok. Kedua, nilai kelompok juga diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok.¹⁹ Kelebihan cara tersebut adalah semangat gotong royong yang ditanamkan. Dengan cara ini kelompok lebih keras untuk membantu semua anggota dalam mempersiapkan diri untuk tes. Namun kekurangannya adalah perasaan negatif dan tidak adil. Siswa yang mampu akan merasa dirugikan oleh nilai rekannya yang rendah, sedangkan siswa yang lemah mungkin bisa merasa bersalah karena nilai sumbangannya paling rendah.

f. STAD bagian dari bentuk model pembelajaran *Cooperative Learning*.

STAD adalah salah satu tipe dari model pembelajaran cooperative dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.

STAD dikembangkan oleh Robert E Slavin dari John Hopkin University, berinduk pada beberapa kajian, beberapa metode yang ia namakan Student Team Learning (STL), tahun 1980 an.²⁰

Dalam STAD, siswa dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan empat anggota, anggota tersebut campuran ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru mempresentasikan sebuah pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim-timnya untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran itu. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis individual tentang bahan ajar tersebut, pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu.

Skor kuis siswa dibandingkan dengan rata-rata skor mereka yang lalu, dan poin diberikan berdasarkan seberapa jauh siswa dapat

¹⁹ Anita Lie, *Cooperative...*, hlm. 88

²⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning teori, Riset dan Praktik*, terj Nurulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2005), hlm. 8

menyamai atau melampaui kinerja mereka terdahulu. Poin-poin ini kemudian di jumlah untuk mendapatkan skor tim, dan tim-tim yang memenuhi kriteria tertentu dapat diberi sertifikat atau penghargaan lain. Keseluruhan siklus kegiatan ini, yaitu dari presentasi guru sampai mengerjakan kuis, biasanya memerlukan 3-5 periode pertemuan.²¹

STAD terdiri atas lima komponen utama: presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individual, dan penghargaan tim.

- 1) Presentasi kelas
- 2) Kerja tim
- 3) Bahan ajar
- 4) Penempatan siswa dalam tim
- 5) Jadwal kegiatan

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

- 1) Perangkat pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.²²

- 2) Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang

²¹ Anita Lie, *Cooperative...*, hlm. 90

²² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 52

relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik yaitu:

- a) Siswa dalam kelas terlebih dahulu diranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran sains fisika. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan sains fisiknya dan digunakan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
 - b) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.
- 3) Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

- 4) Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

- 5) Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama

kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.²³

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel berikut ini Fase-fase pembelajaran kooperatif Tipe STAD.²⁴

Fase	Kegiatan guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6	

²³ Trianto, *Model...*, hlm. 52-53

²⁴ Trianto, *Model...*, hlm. 554

Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
------------------------	---

g. Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning* tipe STAD.

Setiap pemilihan dan penggunaan model di dalam proses belajar mengajar tentu saja tidak lepas dari keinginan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masing-masing model mengajar mempunyai tujuan yang berbeda antar metode yang satu dengan metode yang lainnya. Maka Walgito mengemukakan beberapa tujuan antara lain:

- 1) Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya bagaimana anak mengemukakan dan menerima pendapat dari temannya.
- 2) Belajar secara berkelompok turut pula merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran.
- 3) Belajar hidup bersama agar nantinya tidak canggung di dalam masyarakat yang lebih luas.
- 4) Memupuk rasa gotong-royong yang merupakan sifat dari bangsa Indonesia.²⁵

Disamping tujuan dari belajar kelompok yang telah disebutkan di atas maka belajar kelompok seperti model *cooperative learning* tipe STAD juga mempunyai keuntungan dan kelemahan tersendiri. yaitu:

- 1) Keuntungan yaitu:
 - a) Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan dengan belajar secara individu
 - b) Pendapat yang dituangkan secara bersama lebih meyakinkan dan lebih kuat dibandingkan pendapat perorangan.

²⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Andi Offset, 2002), hlm. 114

c) Kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama dan rasa memiliki (*sense belonging*) dan menghilangkan egoisme.²⁶

2) Kelemahan yaitu:

a) Model ini memerlukan persiapan-persiapan yang lebih rumit daripada metode lain sehingga memerlukan dedikasi yang lebih tinggi dari pihak pendidik.

b) Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan dan tugas akan lebih buruk.

c) Peserta didik yang malas, memperoleh kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu dan kemungkinan besar akan mempengaruhi anggota lainnya.²⁷

Jadi kelebihan dari penerapan asas kooperatif dalam pembelajaran lebih meningkatkan solidaritas dan saling menghargai diantara peserta didik sedangkan kelemahannya yaitu terjadinya persaingan yang tidak sehat dan sikap saling ketergantungan dari peserta didik.

2. Hasil Belajar IPS Materi Kerja Sama di Rumah dan Sekolah

a. Pengertian Hasil Belajar IPS Materi Kerja Sama di Rumah dan Sekolah

Hasil adalah bukti usaha yang dapat dicapai. Dengan kata lain hasil yaitu usaha yang diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.²⁸

Sedang belajar adalah “berusaha (berlatih dsb.) supaya mendapat sesuatu kepandaian”²⁹ atau dengan kalimat lain, usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Kebanyakan

²⁶ Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15

²⁷ Zuhairini, Dkk, “*Metodik Khusus Pendidikan Agama*”, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 89

²⁸ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 161

²⁹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 17

ahli pendidikan berpendapat bahwa kepandaian yang dihasilkan dari belajar mencakup berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Karena itu, mereka mendefinisikan belajar sebagai “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.³⁰ Hal ini berarti, seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila bisa melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

*"Learning Process Through, which experience cause permanent change in knowledge or behaviour"*³¹ yang artinya adalah sebagai berikut: "Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang menyebabkan perubahan secara permanen dalam pengetahuan atau perilaku.

Menurut Shaleh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Majid:

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطراء على خيرة سائقة فيحدث فيها تغيير جديدا³².

Bahwasanya belajar itu adalah perubahan di dalam hati (tingkah laku) anak atau siswa yang timbul atas pengalaman yang lalu sehingga timbul perubahan baru.

Selanjutnya menurut Gagne dan Driscoll mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut : *"The performance made possible by the act of learning serves the important function of preparing the way for feedback"*.³³ Adapun kesimpulannya adalah “hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*the learner's performance*)”.

³⁰ Slameto, *Belajar...*, hlm. 2

³¹ Anita E. Woolfolk, *Education Psychology*, (USA: Allin and Bacon, 1995), hlm. 196

³² Shaleh Abdul Azis, Abdul Aziz Mujib, *at-Tarbiyatu wa Turuku at-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.

³³ Robert M. Gagne, Marcy Perkins Driscoll, *Essentials of Learning for Instruction*, (Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall, 1989), hlm. 36.

Selanjutnya M. Bukhori mengemukakan hasil belajar adalah “hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik itu berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu.”³⁴

Sedangkan Menurut berhard G. Killer Ilmu Pengetahuan Sosial (*social studies*) adalah studi yang memberikan pemahaman tentang cara-cara manusia hidup, tentang kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tentang kegiatan-kegiatan dalam usaha memenuhi kebutuhan manusia.³⁵

Jadi hasil belajar IPS materi kerja sama dirumah dan sekolah adalah hasil yang didapat siswa setelah melakukan pembelajaran IPS materi kerja sama dirumah dan sekolah yaitu kemampuan siswa untuk melakukan kerja sama di rumah dan sekolah.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran IPS Materi Kerja Sama di Rumah dan Sekolah

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiry, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan social.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

³⁴ M. Bukhori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jammars, 2003), hlm. 178.

³⁵Oemar Hamalik, *Studi Ilmu Pengetahaun Social*, (Bandung: Bandar Maju,1992), hlm.6

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.³⁶

Ruang lingkup mata pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- 3) Sistem Sosial dan Budaya
- 4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.³⁷

c. Uraian Materi Kerja Sama di Rumah dan Sekolah

Uraian materi yang dipelajari dalam kerjasama di rumah dan sekolah adalah sebagai berikut:

1) Pengertian kerjasama

Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan orang lain dan manusia butuh berinteraksi dengan manusia lain. Kerjasama sangat penting karena dengan kerja sama dapat mempererat tali persaudaraan, menghindari sikap egois, memupuk rasa kepedulian terhadap sesama, dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan.

2) Syarat melakukan kerjasama

Ada beberapa syarat agar kerjasama berhasil dengan baik dan sesuai dengan tujuan, diantaranya adalah:

- a) Suka rela; kerja sama yang baik harus berdasarkan suka rela.
Suka rela adalah mau melakukan kerjasama tanpa dipaksa

³⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.24 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, hlm.575

³⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.24 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, hlm.575

- b) Saling menguntungkan; kerja sama akan berhasil baik jika saling menguntungkan dan tidak ada yang merasa dirugikan. Semua orang mendapatkan pekerjaan yang telah ditentukan.

3) Bentuk-bentuk kerja sama

a) Kerja sama dirumah

Rumah adalah tempat berkumpulnya anggota keluarga. Rumah harus dijaga kebersihannya agar lingkungan rumah menjadi sehat.

Contoh bentuk kerjasama dirumah antara lain:

- (1) Membantu pekerjaan ayah dan ibu sesuai kemampuan
- (2) Bila dipanggil segera datang
- (3) Membantu kakak/adik bila diperlukan
- (4) Berkatasopan dan jujur
- (5) Memelihara tanaman.

b) Kerja sama di sekolah

Sekolah adalah tempat belajar dan menuntut ilmu. Lingkungan sekolah harus dipelihara dan dijaga kebersihannya. Seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab bersama menjaga keamanan, ketertiban, dan kebersihan sekolah

Contoh bentuk kerja sama disekolah antara lain adalah:

Bentuk-bentuk kerja sama disekolah adalah sebagai berikut:

- (1) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah
- (2) Melaksanakan tugas piket
- (3) Bersikap saling menyayangi dan menghormati teman
- (4) Menaati nasehat dan perintah guru
- (5) Menghormati bapak/ibu guru
- (6) Tertib belajar, berpakaian, dan bergaul.

4) Manfaat kerja sama dirumah dan sekolah

Manfaat kerja sama dirumah dan sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Mempercepat selesainya pekerjaan

- b) Menghemat tenaga
 - c) Mempererat hubungan persaudaraan
 - d) Tercipta rasa aman
 - e) Lingkungan menjadi bersih dan aman
 - f) Membina kerukunan antar warga.³⁸
- d. Macam-Macam Hasil Belajar IPS Materi Kerja Sama di Rumah dan Sekolah

Sebagaimana Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang ditulis oleh Anas Sudiyono, hasil belajar secara umum termasuk hasil belajar IPS mencakup tiga ranah yaitu ; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.³⁹

1) Ranah kognitif yang meliputi:

- a) Pengetahuan (*knowledge*). Ciri utama taraf ini adalah pada ingatan
- b) Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu: menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksrapolasi (memperluas wawasan)
- c) Penerapan (*aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.
- d) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik - buruk, benar - salah, kuat- lemah dan sebagainya.

³⁸ Indra astutu dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial kls 3 SD KTSP*, (Bogor, Perpustakaan Nasional, 2008), hlm. 47-50

³⁹ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 29-31

2) Ranah afektif meliputi:

- a) Memperhatikan (*Receiving /attending*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain – lain.
- b) Merespon (*Responding*) yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) Menghayati nilai (*valuing*) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.
- d) Mengorganisasikan atau menghubungkan yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.
- e) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai- nilai yang dimiliki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁴⁰

3) Ranah psikomotorik.

Ranah ini berhubungan dengan ketrampilan peserta didik setelah melakukan belajar meliputi: Persepsi (cara pandang)

- a) Gerakan reflek yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- b) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain – lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan.
- e) Gerakan – gerakan skill dari yang sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.

Dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar yang bersifat kognitif yang berupa tes tertulis dan hasil belajar afektif dan berbentuk keaktifan belajar siswa.

e. Alat ukur hasil belajar IPS Materi Kerja Sama di Rumah dan Sekolah

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi / proses belajar mengajar diperlukan penilaian/evaluasi. Salah satunya melalui tes yakni: tes lisan (*oral test*)

⁴⁰ Anas Sudiyono, *Pengantar...*, hlm.

dan tes tertulis (*written test*). Tes tertulis masih dapat dibagi atas tes essay dan tes objektif.⁴¹ Dalam penelitian tes yang dilakukan dalam pembelajaran materi kerja sama di rumah dan sekolah dilakukan dengan tes tertulis berbentuk pilihan ganda.

f. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS

Guru sebagai institusi pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar IPS sudah pasti mengharapkan keberhasilan dalam setiap interaksi belajarnya. Namun kenyataannya harapan tersebut tidaklah seratus persen dapat tercapai, karena terdapat banyak faktor yang turut mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut adalah:

1) Faktor guru

Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar.

2) Faktor Siswa

Siswa adalah subyek yang belajar atau disebut pembelajar. Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya berjudul “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”, menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴²

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 35.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 132.

3. Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Kerja Sama di Rumah dan Sekolah Melalui Model *Cooperative Learning* tipe STAD

Model *cooperative learning* tipe STAD merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

Dalam implementasinya di kelas, pembelajaran IPS materi kerja sama di rumah dan sekolah dibuka dengan menyajikan informasi akademik oleh pendidik berupa informasi verbal atau teks. Presentasi oleh pendidik dapat dilakukan melalui presentasi audio-visual dan dibarengi dengan diskusi kelas. Siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok heterogen yang beranggotakan 4 atau 5 orang.

Pembelajaran kooperatif ini harus selalu berusaha mendorong timbulnya faktor-faktor positif dan mengurangi hal-hal yang negatif. Ini penting supaya pembelajaran kooperatif ini dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mencapai tujuan pengajaran, terutama tujuan penggiring. Artinya, sebelum masuk ke dalam pembelajaran kooperatif, guru harus mengetahui pasti bahwa setiap siswa telah mengetahui tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing kelompok. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu melakukan pemantauan untuk mengetahui kesulitan masing-masing kelompok dan memberi pengarahan kepada mereka.⁴³

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dari siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah

⁴³W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hlm. 132.

mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.⁴⁴

Adanya kompetisi antar kelompok belajar juga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar dalam kelompoknya. Selain itu juga untuk dapat mengetahui keaktifan anak supaya mampu bekerjasama, mengajukan pertanyaan dalam kegiatan belajar kelompok, dan siswa diposisikan untuk berani bertanya dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar IPS materi kerja sama di rumah dan sekolah.

B. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan.

1. Penelitian Tutik Indarwati NIM 3104240 *Implementasi model Cooperative learning dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Jepara*. Hasil penelitian menunjukkan implementasi model *Cooperative Learning*, (STAD dan Jigsaw II) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Pecangaan di Bawu Jepara yaitu dilakukan dengan beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan penutup. Pelaksanaan STAD dilakukan dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok atau tim yang terdiri 8 orang dalam setiap tim dengan setting kelas berbentuk huruf U, kemudian guru menerangkan materi tentang *Mukjizat Allah dan kejadian luar biasa lainnya* dan memberikan tugas kepada setiap tim untuk merangkum materi dan memberikan contoh riil dari materi itu untuk didiskusikan sehingga setiap kelompok mendapatkan satu rangkuman untuk diterangkan kepada kelompok lain, setelah itu guru memberikan kuis untuk di jawab setiap siswa dan menilai hasil dari proses STAD dan kuis yang dilakukan, bagi siswa yang mendapat nilai paling baik di beri penghargaan dengan memampangnya dalam papan pengumuman. Sedang penerapan jigsaw II tidak jauh beda dengan STAD,

⁴⁴ Trianto, *Model....*, hlm. 554

akan tetapi *setting* kelasnya menggunakan setting kelas corak tim sedang setiap tim terdiri dari 8 orang, Setiap siswa harus dapat menerangkan isi materi kepada kelompoknya secara bergiliran dan terjadi diskusi didalamnya setelah semua menerangkan, setelah itu kelompok itu membuat narasi yang berupa kesimpulan dari kerja timnya. Kepada kelompok lain secara bergiliran, setelah itu hasil dari diskusi itu menjadi tulisan kelompok yang disetorkan untuk didiskusikan ke kelompok lain, setelah itu guru memberikan kuis untuk di jawab setiap siswa, dan guru memberikan nilai dari proses pembelajaran, bagi siswa yang nilainya baik di beri hadiah buku dan namanya dipampang dalam papan pengumuman. Guru dalam proses pembelajaran ini posisinya sebagai motivator dan pengarah dalam proses pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heti kustiari ini berjudul *Penerapan Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Pada Mata Aqidah Akhlak Materi Pokok Membiasakan Akhlak Terpuji Di Kelas IV MI Nyatnyono 02 Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2010/2011*. Hasil penelitian menunjukkan Peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar mata aqidah akhlak materi pokok membiasakan akhlak terpuji di kelas IV MI Nyatnyono 02 Ungaran Barat Kabupaten Semarang setelah menerapkan *cooperative learning* tipe STAD dapat di lihat dari peningkatan motivasi belajar persiklusnya dimana ada 10 siswa atau 45% pada siklus I naik menjadi 15 siswa atau 68% dan pada siklus II sudah mencapai 19 siswa atau 87%, sedangkan hasil belajar pada pra siklus ada 11 siswa atau 50% naik menjadi 14 siswa atau 63% pada siklus II dan pada siklus III ada 20 siswa atau 91%. ini menunjukkan apa dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dengan menggunakan *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran aqidah akhlak materi pokok membiasakan perilaku terpuji berhasil dan indikator penelitian ini yaitu meningkatnya hasil belajar siswa dari nilai hasil kuis sesuai dengan KKM 70 sebanyak

75% dari jumlah siswa dan adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada kategori baik dan baik sekali yang mencapai 75 % terpenuhi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Mujahadah berjudul *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Terhadap Hasil Belajar Biologi Kelas XI MAN Kendal Materi Pokok Sistem Indra*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar dengan ditunjukkannya kenaikan rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen pre test 64,6 dan post test 78,9. Sedangkan kelompok kontrol pre test 62,2 dan post test 70,9. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata satu pihak yaitu pihak kanan diperoleh $t_{hitung} = 4,057$ dan $t_{tabel} = t_{(0,95)(90)} = 1,66$. Kriteria pengujian H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$. Pada penelitian ini $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya hasil belajar kedua kelompok berbeda secara signifikan atau nyata. Maka dapat dinyatakan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar dari pada pembelajaran dengan metode ceramah.

Dari beberapa penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang efektifitas penggunaan STAD untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Namun penelitian ini lebih spesifik penggunaan model *cooperative learning* tipe STAD bagi peningkatan hasil belajar IPS materi kerja sama di rumah dan sekolah yang tentunya berbeda cara pelaksanaan dan hasil belajar yang di dapat dengan penelitian di atas.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang diduga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.⁴⁵ Hipotesis tindakan dalam penelitian ini model *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi kerja sama di rumah dan

⁴⁵ Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43

sekolah di kelas III MIN Wonoketingal Karanganyar Demak Tahun Pelajaran
2014/2015.